

Penilaian Zat Pewarna Sintetis, Pemanis, dan Pengawet serta Perilaku siswa Terhadap pada Jajanan di Sekolah Dasar Kota Makassar

Sitti Muhfidah AD¹, Alfina Baharuddin^{2*}, Rizki Amelia³

Abstract

Anak sekolah merupakan konsumen makanan yang telah aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang dikehendakinya, Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan uang jajan mereka untuk makanan dan minuman sesuai dengan selera mereka sendiri di tempat-tempat umum memungkinkan anak-anak lebih banyak mengkonsumsi makanan jajanan. Penelitian ini bertujuan Mengetahui zat pewarna, pemanis, pengawet sintetis serta perilaku siswa terhadap jajanan di sekolah dasar kota Makassar tahun 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif laboratorik dengan menggunakan metode uji kualitatif kimia untuk melihat kandungan zat pemanis, pengawet, pewarna, serta perilaku siswa pada jajanan di Sekolah Dasar Kota Makassar. Sampel berjumlah 192 responden dan 8 sampel jajanan. Data diperoleh menggunakan kuisioner dan pengambilan sampel jajanan. Hasil penelitian menyatakan bahwa dari 8 sampel makanan dan minuman tidak terdapat kandungan zat Rhodamin B, Methanyl Yellow, Siklamat, Boraks dan formalin. Keseluruhan sampel memenuhi syarat Sedangkan pengetahuan, sikap, dan tindakan responden secara umum sama-sama berada pada kategori sedang. Oleh karena itu diharapkan kepada pihak sekolah agar pemberian informasi rutin tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM beserta bahayanya kepada siswa. Serta pada siswa agar lebih selektif dalam memilih jajanan yang akan dikonsumsi.

Kata kunci :BTM, Rhodamin B, Methanyl Yelllow, Siklamat, Boraks, Formalin

Pendahuluan

Anak sekolah merupakan konsumen makanan yang telah aktif dan mandiri dalam menentukan makanan yang dikehendakinya, baik makanan jajanan di sekolah maupun di tempat penjualan. Pada saat disekolah, anak mendapat peluang yang lebih banyak untuk memperoleh makanan, terutama yang diperolehnya di luar rumah sebagai jajanan. Mereka memiliki kebebasan untuk menggunakan uang jajan mereka untuk makanan dan minuman sesuai dengan selera mereka sendiri

di tempat-tempat umum memungkinkan anak-anak lebih banyak mengkonsumsi makanan jajanan. (Apriani, Nani ; Djide, Natsir, Djide; M . Dachlan, Djunaidi ; Jafar, 2016)

Berdasarkan data yang dimiliki World Health Organization (WHO) ada 14,1 juta penderita kanker, bahkan 8,2 juta orang meninggal dunia akibat penyakit itu. Diperkirakan empat persen penderita kanker adalah anak-anak. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan, jumlah anak terpapar kanker di Indonesia juga tergolong tinggi. Setiap tahun sekitar 4.100 kasus baru penyakit kanker pada anak. Anak usia sekolah sangat rentan terserang penyakit kanker, di

*Korespondensi : alfina.baharuddin@umi.ac.id

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muslim Indonesia

antaranya dipicu oleh lingkungan dan jajanan sekolah yang tidak sehat. (Napitupulu, 2018)

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2014 sekitar 40%-44% pangan jajanan anak sekolah tidak memenuhi syarat kesehatan. Umumnya anak sekolah menghabiskan waktunya sekitar 6 jam di sekolah setiap harinya. Sebagian besar mengonsumsi makanan yang dijual di lingkungan dan sekitar sekolah hampir setiap harinya, hanya sekitar 5% anak-anak tersebut membawa bekal dari rumah. Keamanan pangan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan karena dapat berdampak pada kesehatan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Menurut data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sepanjang tahun 2012, insiden keracunan akibat mengonsumsi makanan menduduki posisi paling tinggi, yaitu 66,7%, dibandingkan dengan keracunan akibat penyebab lain, misalnya obat, kosmetika, dan lain-lain. Salah satu penyebab keracunan makanan adalah adanya kandungan bahan tambahan pangan seperti formalin, boraks, dan pewarna tekstil dalam makanan (Kholifah & Utomo, 2018).

Menurut profil BPOM isu utama terkait keamanan makanan yang masih memerlukan perhatian adalah penyalahgunaan bahan berbahaya yang dilarang digunakan dalam makanan misalnya formalin, borax, pewarna yang dilarang dan bahan berbahaya lain. Bimbingan teknis Keamanan Pangan untuk komunitas sekolah telah diselenggarakan di 10 provinsi (Sumatera Barat, Riau, Jambi, Lampung, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bali, Sulawesi Tengah, dan NTT). Dari 5000 sekolah yang dilibatkan telah dilatih 345 pengelola kantin sekolah di 10 provinsi tersebut dengan harapan agar kantin sekolah tersebut dapat memperbaiki kondisi kantin memenuhi persyaratan Piagam Bintang Keamanan Pangan Kantin Sekolah. Berdasarkan audit yang dilakukan terhadap kantin sekolah, ada sekitar 90 kantin sekolah yang memenuhi persyaratan. (Apriani, Nani; Djide, Natsir, Djide; M. Dachlan, Djunaidi; Jafar, 2016)

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan No. 722/ MenKes/Per/IX/88 boraks dinyatakan sebagai

bahan berbahaya dan dilarang untuk digunakan dalam pembuatan makanan. Dalam makanan boraks akan terserap oleh darah dan disimpan dalam hati. Karena tidak mudah larut dalam air boraks bersifat kumulatif. Sedangkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan (MenKes) Nomor 1168/MenKes/PER/X/1999, formalin merupakan bahan kimia yang penggunaannya dilarang untuk produk makanan. Kasus penggunaan pengawet berbahaya diperkuat dari temuan Balai Besar Pengawasan Obat dan Makanan (POM) Makassar melansir 72 jenis makanan hasil produksi industri rumah tangga yang positif mengandung zat kimia berbahaya. Makanan tersebut mengandung bahan kimia berbahaya seperti bahan pengawet jenis boraks dan formalin. Penyalahgunaan boraks ditemukan pada produk mie basah, bakso, kerupuk, dan pangan jajanan lainnya. (Mudzkirah, 2016)

Bahan tambahan lain adalah sakarin dan sodium siklamat, merupakan pemanis buatan yang banyak digunakan. Penggunaan sakarin beresiko kanker pada hewan percobaan tikus pada dosis tinggi, namun penggunaan pada manusia tidak. Sedangkan siklamat merupakan pemanis buatan dengan tingkat kemanisan 30-40 kali lebih besar dari sukrosa. Potensi karsinogenik siklamat terjadi apabila terkonversi menjadi cyclohexylamine dalam saluran pencernaan. Cyclohexylamine bersifat toksik dan merupakan perangsang (promotor) tumor. (Setiawan, Nuh Ibrahim, & Wahab, 2016). Berdasarkan pengujian Rhodamin B dan Methanyl Yellow yang dilakukan oleh Balai BPOM Makassar 2018 yaitu terdapat sekolah yang tidak memenuhi syarat diantara 25 sekolah binaan BPOM Makassar yang ada di Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2013) menemukan dari 7.200 sampel yang diambil dari 990 pedagang jajanan anak sekolah (PJAS) yang tersebar di 30 kota di Indonesia terdapat 1.720 (23,89 %) sampel tidak memenuhi syarat.

Menurut lembaga pembinaan dan perlindungan konsumen (LP2K), penggunaan zat pewarna pada makanan secara tidak bertanggung jawab akan mengakibatkan kemunduran kerja otak, sehingga

anak-anak menjadi malas, sering pusing dan menurunnya konsentrasi belajar. (Paratmanitya & Veriani, 2016)

Hasil penelitian oleh Syahrul dkk menunjukkan bahwa sembilan makanan jajanan negatif mengandung perwarna rhodamin B dan zat methanyle yellow, satu sampel yang mengandung zat pemanis buatan jenis Sakarin, dan dua yang positif mengandung zat pemanis buatan jenis Siklamat serta sembilan jajanan makanan negatif mengandung zat pengawet buatan jenis zat formalin dan jenis zat benzoat. (Syahrul; M . Dachlan, Djunaedi ; Virani, 2017)

Letak sekolah SD Muhammadiyah 16 Karangasem yang strategis yang berdampingan dengan sekolah lain memudahkan para siswa untuk membeli makanan jajanan. Dari 37 siswa kelas V di SD Muhammadiyah 16 Karangasem di dapatkan pengetahuan mengenai pemilihan jajanan yang sehat yaitu (91,8%) memiliki pengetahuan baik dan (8,1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Pada sikap mengenai pemilihan jajanan yang sehat yaitu (48,6%) memiliki sikap yang mendukung dan (51,4%) memiliki sikap yang kurang mendukung. Pada perilaku anak mengenai pemilihan jajanan yaitu (43,2%) memiliki perilaku yang baik dan (56,7%) memiliki perilaku yang tidak baik. (Aisyah, 2015)

Penggunaan zat pemanis (siklamat), pengawet (formalin dan boraks), dan pewarna (rhodamin B dan methanyle yellow) pada jajanan yang masih marak dilakukan sehingga dapat membahayakan kesehatan merupakan suatu latar belakang yang mendasari perlunya penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk uji zat pemanis, pengawet, pewarna sintesis serta perilaku siswa terhadap jajanan di Sekolah Dasar Kota Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif laboratorik dengan menggunakan metode uji kualitatif kimia untuk melihat kandungan zat pemanis, pengawet, pewarna, serta

perilaku siswa padajajanan di Sekolah Dasar Kota Makassar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh jajanan yang dijual oleh pedagang jajanan di sekitar SDN Inpres Pannampu II dan SD Negeri Kompleks Sudirman kota Makassar. Serta seluruh siswa di SDN Inpres Pannampu II sebanyak 335 siswa dan SD Negeri Kompleks Sudirman sebanyak 1457. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN Inpres Pannampu II dan SD Negeri Kompleks Sudirman. Serta sebagian sampel makanan dan minuman jajanan yang dijajakan di sekitar sekolah SDN Inpres Pannampu II dan SD Negeri Kompleks Sudirman kota Makassar. Dalam penelitian ini kriteria sampel yang digunakan adalah kriteria inklusi dan eksklusi, yang menentukan dapat dan tidaknya sampel tersebut digunakan dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling. Jenis teknik non probability sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Hasil

Tabel 1, menunjukkan bahwa responden terbanyak di SD Inpres Pannampu adalah perempuan yaitu 28 orang (60,9%) sementara responden laki-laki berjumlah 18 orang (39,1%). Sama dengan SD Sudirman memiliki responden perempuan terbanyak yaitu 81 orang (55,5%) dan responden laki-laki berjumlah 65 orang (44,5%). Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa responden terbanyak di SD Inpres Panampu adalah responden yang berumur 11 tahun yaitu sebanyak 26 orang (56,5%), kemudian responden yang berumur 10 tahun yaitu 17 orang (37%), sedangkan yang paling sedikit berumur 12 tahun yaitu 3 orang (56,5%). Responden terbanyak di SD Sudirman adalah responden yang berumur 11 tahun yaitu sebanyak 111 orang (76%), kemudian responden yang berumur 10 tahun yaitu 28 orang (19,2%), sedangkan yang paling sedikit berumur 12 tahun yaitu 7 orang (4,8%).

Pekerjaan orang tua responden yang paling banyak adalah dalam kategori lain-lain (wirausaha, buruh lepas, dan IRT), dimana diketahui bahwa 146 responden di SD Sudirman sebanyak 41 orang

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur, dan Pekerjaan Orangtua di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II Makassar (n=192)

Karakteristik Responden	SD Inpres Pannampu II		SD Sudirman	
	n	%	n	%
Jenis Kelamin				
Laki-Laki	18	39,1	65	44,5
Perempuan	28	60,9	81	55,5
Umur				
10 tahun	17	37	28	19,2
11 tahun	26	56,5	111	76
12 tahun	3	6,5	7	4,8
Pekerjaan Orangtua				
Tidak Bekerja	1	2,2	0	0
PNS	7	15,2	36	24,7
Pegawai Swasta	13	28,3	36	24,7
Wiraswasta	6	13	33	22,6
Lainnya	19	41,3	41	28,1

(28,1%) sedangkan dari 46 responden di SD Inpres Pannampu sebanyak 19 orang (41,3%). Orangtua responden yang tidak bekerja di SD Inpres Pannampu sebanyak 1 orang (2,2%), sedangkan di SD Sudirman sebanyak 0 (0%).

Tabel 2, menunjukkan hasil pemeriksaan kandungan zat pewarna Rhodamin B pada bumbu tela-tela (8022 & 8023) dan Methanyl yellow pada es jeruk (8021 & 8020) yang ada di SDN Kompleks Su-

dirman dan SD Inpres Pannampu II Kota Makassar yang dilakukan di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Makassar ditemukan bahwa tidak mengandung (negatif) zat Rhodamin B dan Methanyl Yellow yang dinyatakan bahwa jajanan memenuhi syarat kandungan zat pewarna sintetis berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 239/Menkes/Per/V/85.

Tabel 2. Hasil Pemeriksaan Zat Pewarna Rhodamin B dan Methanyl Yellow

Kode Sampel	Jajanan yang diuji	Warna Jajanan	Hasil	Kesimpulan
SD A	Es Jeruk	Kuning	Negatif	MS
SD B	Es Jeruk	Kuning	Negatif	MS
SD A	Bumbu tela-tela	Merah	Negatif	MS
SD B	Bumbu tela-tela	Merah	Negatif	MS

Tabel 3, menunjukkan hasil pemeriksaan kandungan zat pemanis Siklamat (8020 & 8021) yang ada di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II Kota Makassar yang dilakukan di Balai Be-

sar Laboratorium Kesehatan Makassar ditemukan bahwa tidak mengandung (negatif) zat Siklamat yang dinyatakan bahwa jajanan memenuhi syarat kandungan zat pemanis berdasarkan standar na-

Tabel 3. Hasil Pemeriksaan Zat Pemanis Siklamat

Kode	Jajanan yang	Pengamatan pemeriksaan	Hasil	Kesimpulan
SD A	Es Jeruk	Tidak adanya endapan putih	Negatif	MS
SD B	Es Jeruk	Tidak adanya endapan putih	Negatif	MS

Tabel 4. Hasil Pemeriksaan Zat Pengawet Boraks

Kode Sampel	Jajanan yang diuji	Pengamatan Pemeriksaan	Hasil	Kesimpulan
SD A	Sosis	Tidak ada perubahan warna	Negatif	MS
SD B	Sosis	Tidak ada perubahan warna	Negatif	MS
SD A	Bakso	Tidak ada perubahan warna	Negatif	MS
SD B	Bakso	Tidak ada perubahan warna	Negatif	MS

sional Indonesia sesuai dengan BSN tentang pemanis buatan tahun 2014 dan PERMENKES No.033 tahun 2012.

Tabel 4, menunjukkan hasil pemeriksaan kandungan zat pengawet Boraks (8016, 8017, 8018, 8019) yang ada di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II Kota Makassar yang dilakukan di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Makassar ditemukan bahwa tidak mengandung (negatif) zat pengawet Boraks yang dinyatakan bahwa jajanan memenuhi syarat kandungan zat pengawet Boraks berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 722/ Menkes/ Per/ IX/ 1988 tentang bahan tambahan makanan yang dilarang.

Tabel 5, menunjukkan hasil pemeriksaan kandungan zat pengawet Formalin (8016, 8017, 8018, 8019) yang ada di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II Kota Makassar yang dilakukan di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Makassar ditemukan bahwa tidak mengandung (negatif) zat pengawet Formalin yang dinyatakan bahwa jajanan memenuhi syarat kandungan zat pengawet Formalin berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 033 Tahun 2012 Tentang Bahan Tambahan Pangan Yang Dilarang Digunakan Sebagai BTP.

Tabel 5. Hasil Pemeriksaan Zat Pengawet Formalin

Kode Sampel	Jajanan yang diuji	Warna pengujian sampel	Hasil	Kesimpulan
SD A	Sosis	Biasa	Negatif	MS
SD B	Sosis	Biasa	Negatif	MS
SD A	Bakso	Biasa	Negatif	MS
SD B	Bakso	Biasa	Negatif	MS

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari kedua sekolah tersebut, sebanyak 24 orang (52,2%) responden SD Inpres Pannampu II memiliki pengetahuan yang masih dalam kategori sedang, sementara responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori baik hanya 1 orang (2,2%). Sedangkan sebanyak 33 orang (65,1%) responden SD Sudirman

yang masih dalam kategori sedang dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 33 orang (22,6%).

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari kedua sekolah tersebut, responden terbanyak di SD Inpres Pannampu memiliki sikap dalam kategori sedang yaitu sebanyak 28 orang (60,9%) sementara kategori baik hanya 1 orang (2,2%). Sedangkan pada

Tabel 6. Kategori Pengetahuan Responden di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II Makassar

Kategori Pengetahuan	SD Inpres Pannampu II		SD Sudirman	
	N	%	n	%
Baik	1	2,2	33	22,6
Sedang	24	52,2	95	65,1
Kurang	21	45,7	18	12,3
Total	46	100	146	100

Tabel 7 .Kategori Sikap Responden di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II

Kategori Sikap	SD Inpres Pannampu II		SD Sudirman	
	n	%	n	%
Baik	1	2,2	20	13,7
Sedang	28	60,9	102	69,9
Kurang	17	37,0	24	16,4
Total	46	100	146	100

responden di SD Sudirman terdapat 20 orang (13,7%) dalam kategori baik dan responden yang memiliki sikap dalam kategori sedang sebanyak 102 orang (69,9%).

Tabel 8, menunjukkan bahwa dari kedua sekolah tersebut, responden terbanyak di SD Inpres Pannampu II memiliki sikap dalam kategori sedang dan kurang masing-masing sebanyak 21 orang (45,7%), sementara pada kategori baik terdapat 4 orang (8,7%). Sedangkan pada responden SD Sudirman terdapat 111 orang (76%) dalam kategori sedang dan kategori baik hanya terdapat 2 orang (1,4%).

Pembahasan

Makanan dan minuman jajanan di SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II Makassar beragam macamnya. Beberapa makanan jajanan yang di jajakan adalah sosis, bakso, ditambah dengan bumbu. Adapun minuman di jajakan dengan berbagai macam warna yang sangat disukai anak-anak sekolah dasar (Syahrul; M. Dachlan, Djunaidi; Virani, 2017).

Pewarna buatan/sintetis untuk makanan diperoleh melalui proses sintesis kimia buatan yang mengandalkan bahan-bahan kimia, atau dari bahan yang mengandalkan bahan-bahan kimia, atau dari bahan yang mengandung pewarna alami melalui ekstraksi secara kimiawi. Pewarna sintesis mempunyai berbagai kelebihan sehingga lebih luas penggunaannya, yaitu harga jauh lebih murah dibanding pewarna alami, stabilitas dari pewarna sintesis lebih baik, sehingga warnanya tetap cerah walaupun telah melalui proses pengolahan dan pemanasan, serta kekuatan warna lebih tinggi dan memberikan efek warna lebih seragam. (Aisyah,

2015)

Berdasarkan hasil pemeriksaan di Balai Besar Laboratorium Kesehatan Makassar, dapat diketahui bahwa dari 2 sampel bumbu tela-tela dan 2 Sampel es jeruk tidak ditemukannya (negatif) Rhodamin B dan Methanyl Yellow, dalam hal ini jajanan tersebut aman dan memenuhi syarat.

Rhodamin B dan Methanyl Yellow merupakan zat warna sintetik yang umum digunakan sebagai pewarna tekstil. Pengkonsumsian Rhodamin B dan Methanyl Yellow dalam jumlah yang besar maupun berulang-ulang menyebabkan sifat kumulatif, yaitu iritasi saluran pernafasan, iritasi kulit, iritasi pada mata, iritasi pada saluran pencernaan, keracunan, dan gangguan hati/liver (WHO, 2000).

Pemanis buatan pada awalnya diproduksi komersial untuk memenuhi ketersediaan produk makanan dan minuman bagi penderita diabetes mellitus yang harus mengontrol kalori makanannya. Pemanis sintesis merupakan komponen yang relatif baru, yang merupakan hasil penemuan melalui penelitian dan berkembang setiap waktunya (WHO/ICD/SEAMEO, 1999).

Berdasarkan hasil pemeriksaan, dapat diketahui bahwa dari 2 sampel es jeruk tidak ditemukannya (negatif) Siklamat, dalam hal ini jajanan tersebut aman dan memenuhi syarat. Penggunaan pemanis buatan perlu diwaspadai karena dalam takaran yang berlebih dapat menimbulkan efek samping yang merugikan kesehatan manusia. Hasil metabolisme dalam tubuh dari siklamat bersifat promotor karsinogenik, sehingga penggunaannya berbahaya bagi kesehatan manusia. Ekskresi siklamat dalam urin dapat merangsang tumor dan mampu menyebabkan atrofi yaitu pengecilan testikular dan kromosom. Pengkonsumsian

siklamat dalam jumlah lebih akan mengakibatkan kanker kandung kemih. Selain itu, akan menyebabkan tumor paru, hati dan limfa. Berdasarkan hasil pemeriksaan dapat diketahui bahwa dari 2 sampel bakso dan 2 sampel sosis tidak ditemukannya (negatif) formalin dan boraks, dalam hal ini jajanan tersebut aman dan memenuhi syarat. Konsumsi formalin secara kronis dapat mengakibatkan iritasi pada membran mukosa dan bersifat karsinogenik, sementara konsumsi boraks secara terus menerus dapat mengganggu gerak pencernaan usus, kelainan pada susunan saraf, depresi, dan kekacauan mental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden berada pada kategori sedang, dengan jumlah sebanyak 24 orang (52,2%) di SD Inpres Pannampu II dan sebanyak 95 orang (65,1%) di SDN Kompleks Sudirman. Sedangkan responden dengan pengetahuan baik hanya sebesar 1 orang (2,2%) di SD Inpres Pannampu II dan 33 orang (22,6%) di SDN Kompleks Sudirman.

Berdasarkan hasil pengkategorian terhadap pengetahuan responden diketahui bahwa pengetahuan responden tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan tertentu pada siswa SDN Kompleks Sudirman lebih baik daripada siswa SD Inpres Pannampu II. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan dalam kategori baik dan sedang pada siswa SDN Kompleks Sudirman lebih banyak dibanding dengan SD Inpres Pannampu II. Hal ini menunjukkan sebagian besar responden di SDN Kompleks Sudirman sudah mengetahui apa itu BTM, manfaat BTM, dan contoh-contoh BTM seperti pengawet, pewarna, dan pemanis. Sesuai dengan tabel 5.5 bahwa lebih banyak siswa SD Inpres Pannampu II yang belum pernah mendengar informasi tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM yaitu 52,2% dibanding dengan siswa SDN Kompleks Sudirman sebesar 35,6%.

Sementara itu responden dengan pengetahuan dalam kategori kurang di SDN Kompleks Sudirman hanya 12,3% dari total 146 responden. Hal tersebut karena sudah banyaknya sumber in-

formasi mengenai makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM yang mereka terima. Informasi tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM ini berasal dari media elektronik, media cetak, teman-teman, orang tua, bahkan guru. Dari sumber-sumber informasi tersebut sebanyak 36,3% responden SDN Kompleks Sudirman dan 19,6% SD Inpres Pannampu II mendapat informasi tersebut dari media elektronik.

Meskipun sudah banyak sumber informasi dari berbagai media yang diperoleh tetap saja masih banyak responden yang memiliki pengetahuan dalam kategori sedang. Hal ini dapat disebabkan karena informasi yang diperoleh tidak sepenuhnya diserap atau kurang dimengerti oleh responden sehingga responden mudah lupa bahkan tidak mengerti akan informasi yang disampaikan oleh media-media tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sikap responden dari kedua sekolah sedikit berbeda. Dapat dilihat bahwa sikap responden SDN Kompleks Sudirman lebih banyak dalam kategori sedang yaitu sebesar 69,9% dibanding dengan SD Inpres Pannampu II yaitu sebesar 60,9%.

Kondisi diatas dapat dilihat berdasarkan uraian pada hasil diketahui bahwa dari 8 pertanyaan mengenai sikap siswa tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM terdapat 7 pertanyaan responden SDN Kompleks Sudirman lebih banyak memiliki sikap yang positif, salah satunya yaitu sebanyak 67,1% tidak setuju jika semua jajanan harus mengandung pemanis buatan agar lebih manis dan enak, sementara pada responden SD Inpres Pannampu II yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut sebesar 41,3%.

Sikap siswa SDN Kompleks Sudirman tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM sudah baik daripada sikap siswa SD Inpres Pannampu II disebabkan oleh lebih tingginya pengetahuan siswa SDN Kompleks Sudirman daripada pengetahuan SD Inpres Pannampu II. Hal ini diperkuat oleh lebih banyak siswa SD Inpres Pann-

nampu II yang belum pernah mendengar informasi tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM yaitu 52,2% disbanding dengan siswa SDN Kompleks Sudirman sebesar 35,6%.

Setelah mendapat pengetahuan dan informasi tentang keamanan jajanan baik dari guru dan media elektronik sikap anak meningkat, hal ini disebabkan karena anak sudah mengetahui dampak negatif dan positif jika mereka memiliki sikap yang kurang dalam hal memilih makanan, diharapkan perubahan sikap anak yang lebih baik akan ditanamkan mulai dari sekarang agar anak tidak sembarangan dalam memilih makanan sehingga kesehatan mereka terjaga dan terhindar dari hal buruk dari makanan (Marriot, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh kedua sekolah berada pada kategori sedang, dimana responden SDN Kompleks Sudirman sebesar 76% dan SDN Inpres Pannampu II Sebesar 45,7%. Namun dapat dilihat bahwa hampir seluruh siswa SDN Kompleks Sudirman dan SD Inpres Pannampu II jajan disekolah, dimana diketahui bahwa 78,3% responden SD Inpres Pannampu II dan 77,4% responden SDN Kompleks Sudirman jajan setiap hari dan masing-masing 10,9% dan 2,1% responden SD Inpres Pannampu II dan SDN Kompleks Sudirman yang tidak jajan di sekolah.

Tindakan yang kurang ini dipicu juga oleh banyaknya makanan dan minuman jajanan yang dijual baik didalam lokasi sekolah. Makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM tersebut tentunya memiliki tampilan yang sangat menarik baik dari segi bentuk, rasa dan warna sehingga semakin menarik siswa mengkonsumsinya. Tindakan ini juga didukung oleh banyaknya jenis jajanan yang dijual disekolah yang secara umum siswa mengkonsumsi lebih dari satu jenis makanan dan minuman jajanan.

Meskipun dari hasil penelitian diketahui bahwa 41,3% dan 56,2% di SD Inpres Pannampu II dan SDN Kompleks Sudirman selalu sarapan di rumah sebelum berangkat ke sekolah tidak dapat menjamin bahwa mereka akan mengurangi jajan di

sekolah. Hal ini juga disebabkan karena hanya sedikit responden yang selalu membawa bekal dari rumah, sehingga mereka akan menghabiskan waktu istirahat dengan membeli jajanan yang ada di kantin sekolah. Selain itu, mereka juga selalu bahkan setiap hari menerima uang jajan dari orang tua mereka, sehingga responden akan lebih memilih untuk membeli jajanan di sekolah dan harga jajanan yang ada di sekolah tersebut terbilang murah, sedangkan mayoritas responden menerima uang jajan >Rp.3000 per hari.

Tindakan responden berada pada kategori sedang yang berarti beberapa responden masih mengkonsumsi jajanan yang mengandung BTM. Meskipun mayoritas responden sarapan sebelum berangkat sekolah namun, karena lingkungan atau pengaruh teman sebaya, dan responden jadi tertarik untuk jajan di luar.

Kesimpulan

Tidak ditemukannya (negatif) Rhodamin B dan Methanyl Yellow, Siklamat, Formalin, dan Boraks sehingga dalam hal ini jajanan tersebut aman dan memenuhi syarat. Pengetahuan siswa SD Inpres Pannampu II tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM tertentu lebih banyak dalam kategori sedang yaitu sebesar 52,2%. Sama halnya dengan SDN Kompleks Sudirman memiliki pengetahuan dalam kategori sedang yaitu sebesar 65,1%. Sikap siswa SD Inpres Pannampu II tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM tertentu lebih banyak dalam kategori sedang yaitu sebesar 60,9%. Sama halnya dengan SDN Kompleks Sudirman memiliki sikap dalam kategori sedang yaitu sebesar 69,9%. Tindakan siswa SD Inpres Pannampu II tentang makanan dan minuman jajanan yang mengandung BTM tertentu lebih banyak dalam kategori sedang yaitu sebesar 45,7%. Sama halnya dengan SDN Kompleks Sudirman memiliki tindakan dalam kategori sedang yaitu sebesar 76%.

Daftar Pustaka

Aisyah, U. N. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Anak Terhadap Perilaku Pemilihan Ma-*

- kanan Jajanan Yang Sehat di SD Muhammadiyah 16 Karangasem Surakarta. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.*
- Apriani, Nani ;Djide, Natsir, Djide; M . Dachlan, Djunaidi ; Jafar, N. (2016). Profile Usage of Artificial Coloring , Sweeteners and Preservatives on Drink Product in The City Of Makassar, 7.
- Kholifah, S., & Utomo, D. (2018). Uji Boraks Dan Formalin Pada Jajanan Disekitar Universitas Yudharta Pasuruan. *TEKNOLOGI PANGAN : Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 9(1), 10–19.
- Mudzkirah, I. (2016). *Identifikasi Penggunaan Zat Pengawet Boraks Dan Formalin Pada Makanan Jajanan Di Kantin Uin Alauddin Makassar Tahun 2016. IOSR Journal of Economics and Finance* (Vol. 3). <https://doi.org/https://doi.org/10.3929/ethz-b-000238666>
- Napitupulu, L. H. (2018). Borax, Analysis Of Hazardous, Rhodamin B Of, Substances Meatball, Barbecue Some, At Schools, Elementary Medan, In Distric, Denai Terpadu, Islam Fadhilah, Hikmatul Bakar, Bakso, 1(1), 21–27.
- Paratmanitya, Y., & Veriani, A. (2016). Kandungan bahan tambahan pangan berbahaya pada makanan jajanan anak sekolah dasar di Kabupaten Bantul. *Jurnal Gizi Dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 4(1), 49. [https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4\(1\).49-55](https://doi.org/10.21927/ijnd.2016.4(1).49-55)
- Setiawan, E. A., Nuh Ibrahim, M., & Wahab, D. (2016). Analisis Kandungan Zat Pemanis Sakarin Dan Siklamat Pada Minuman Yang Di Perdagangkan Di Sekolah Dasar Di Kelurahan Wua-Wua Kota Kendari. *J. Sains Dan Teknologi Pangan*, 1(1), 45–50. <https://doi.org/10.6066/jtip.2016.26.1.1>
- Syahrul; M . Dachlan, Djunaidi ; Virani, D. (2017). Overview of the using Dye , Sweeteners and Preservatives in Snack Foods in Makassar City, 3.